

**Film Seri Kisah Teladan Untuk Membentuk Akhlak Terpuji Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar
Labschool FIP UMJ**

Sri Imawati

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
immawati83@gmail.com

Abstrak; Pendidikan di Indonesia seringkali melihat keberhasilan seorang siswa dalam belajar pada ranah penilaian kognitif sebagai dasarnya tanpa melihat perkembangan baik atau tidaknya akhlak siswa. Dari pengamatan di lapangan masih ada sebagian siswa yang melakukan kekerasan pada teman sebayanya, kurangnya kasih sayang siswa terhadap teman sebayanya, dan kurangnya tata karma siswa terhadap guru. Film seri kisah teladan dapat memberikan nilai-nilai kebaikan sikap kasih sayang, sikap terpuji, dan kejujuran dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan manusia pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan akhlak terpuji siswa kelas V di SD Labschool Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta melalui film seri kisah teladan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain deskriptif merupakan desain untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.

Kata Kunci: Film seri kisah teladan, akhlak terpuji siswa.

PENDAHULUAN

Orang Mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad). Kutipan hadist ini menyatakan bahwa akhlak merupakan tolak ukur kesempurnaan keimanan seorang mukmin yang beriman pada perbuatan budi pekerti yang baik. Manusia sejatinya terlahir dalam keadaan fitrah yang suci dari segala perbuatan. Proses pendewasaan manusia yang terus berkembang sehingga membentuk pribadi berkarakter yang dimulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Manusia bisa bertindak sesuai dengan hawa nafsu yang dimiliki pada perbuatan tidak terpuji yang merupakan akhlak tercela, begitu juga pada perbuatan baik yang merupakan akhlak terpuji.

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang sangat penting untuk menciptakan umat manusia beradab. Sehingga sebaiknya ditanamkan sedini mungkin, semakin dini semakin baik perkembangannya. Sebaliknya, mengubah perilaku saat usia sudah remaja, sangatlah sulit karena sudah mengkristal dalam diri. Sejatinya siswa memiliki modal yang sangat besar untuk menjadi bibit berakhlak terpuji, karena pada hakikatnya siswa dalam belajar adalah seorang peniru terhadap perbuatan yang dilihat dan didengarnya. Siswa akan meniru ucapan dan perilaku orang yang ada di sekelilingnya bukan hanya yang terpuji saja tetapi juga yang pada ucapan dan perilaku yang tidak terpuji.

Melihat televisi sebagai tontonan yang menarik maka pembelajaran sebaiknya juga mengikuti hal ini. Penggunaan metode film untuk mempermudah siswa dalam meniru akhlak yang baik sehingga seri film kisah teladan dapat dijadikan sebagai metode yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman untuk anak dalam meniru apa yang dilihat dan didengar sebagai contoh teladan akhlak yang baik. Seri film yang bisa di putarkan sewaktu-waktu pada saat pembelajaran di kelas semakin mempermudah guru untuk memberikan contoh teladan-teladan yang baik. Sehingga sangat efektif waktu yang diperlukan dalam penerapannya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman Pasal 1 ayat 1 dalam Ramli dan Fathurahman (2005: 132) mengatakan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Effendy (2003: 201) mengatakan bahwa ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul *The Great Train Robbery*, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini

benar-benar sukses. Film *The Great Train Robbery* bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film.

Effendy (2003: 210-216) menyatakan bahwa jenis film ceirta yang khusus diproduksi untuk hiburan umum dewasa ini film banyak digunakan oleh berbagai lembaga, diantaranya *Public Relations*. Film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan kepada para karyawan, untuk penerangan keluar dan ke dalam, untuk propaganda meningkatkan perdagangan, dan sebagainya.

Javandalasta (2011: 3) mengatakan bahwa dalam film kita akan mengenal istilah genre atau untuk mudahnya kita bisa menyebutnya jenis atau bentuk sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita. Ini digunakan untuk mempermudah penonton untuk menentukan film apa yang akan ia tonton. Genre film ada beberapa macam, antara lain:

1. Genre Film Action Laga, genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup atau adegan pertarungan.
2. Genre Film Komedi, genre film ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.
3. Genre Film Horror, genre film ini adalah misteri, biasanya menengahkan cerita yang terkadang berada di luar akal umat manusia.
4. Genre Film Thriller, genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan.
5. Genre Film Ilmiah, genre film ini biasa disebut dengan *sci-fi*. Ilmuan akan selalu ada dalam genre film ini karna apa yang sesuatu mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur.
6. Genre Film Drama, genre film yang biasanya banyak di sukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

Dari beberapa jenis genre di atas, yang merupakan ruang lingkup dari film seri kisah teladan bisa termasuk ke dalam genre film drama. Film yang menampilkan cerita kisah nyata yang pernah dialami oleh khalifah pada film seri kisah teladan.

Muhtadi (2000: 95) mengatakan bahwa film sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Dengan melihat film kita dapat memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi.

Yusuf (2003: 205-206) mengatakan bahwa keteladanan dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara terminologi keteladanan (*uswah*) adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:103) disebutkan bahwa secara etimologi keteladanan berasal dari kata teladan yang bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Dengan demikian, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Mahjuddin (2010: 1) menjelaskan tentang kata akhlak yaitu: Berasal dari bahasa Arab yang sudah dijadikan bahasa Indonesia; yang diartikan juga sebagai tingkah laku, perangai atau kesopanan. Kata akhlak merupakan jamak atau taksir dari kata *khuluq*, yang sering juga diartikan dengan sifat bawaan atau tabiat, adat kebiasaan dan agama.

Ibnu-Qayyim al-Jauziyyah (2010:12), akhlak baik bersumber dari taqwa kepada Allah SWT., semakin kuat taqwa seseorang, semakin kuat pula akhlaknya. Taqwa kepada Allah mendorong manusia untuk selalu berbuat baik terhadap-Nya, hingga ia dapat mencintai-Nya. Sedangkan akhlak baik juga dapat mendorong manusia untuk selalu berkomunikasi dan berinteraksi baik terhadap sesama manusia, lalu ia dapat mengajak untuk saling mencintai.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Nurhayati (2011: 34) berdasarkan pentahapan Piaget, perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational*). Istilah operasi konkret mencerminkan pendekatan yang terikat atau terbatas pada dunia nyata. Anak-anak usia SD dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah, namun hanya sepanjang mereka melibatkan objek-objek dan situasi-situasi yang mereka kenal. Anak-anak usia ini mengembangkan keterampilan penalaran logis dan konservasi karena telah menguasai konsep reversibilitas sepanjang berhadapan dengan dunia yang mereka kenal.

Di samping itu, Yusuf (2011:24-25) menambahkan bahwa masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang tepat sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Metode penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian sehingga dengan penggunaan metode yang tepat, tujuan penelitian dapat tercapai.

Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Menurut Sukmadinata (2007: 317) “Metode penelitian (*research methods*) adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Iskandar (2009: 12) mengatakan “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan dan peristiwa”.

Sukmadinata (2011: 60) “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Adapun menurut Strauss dan Corbin dalam Afrizal (2015: 12) mendefinisikan “Metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”.

Kemudian Afrizal (2015: 13) mengatakan “Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka”.

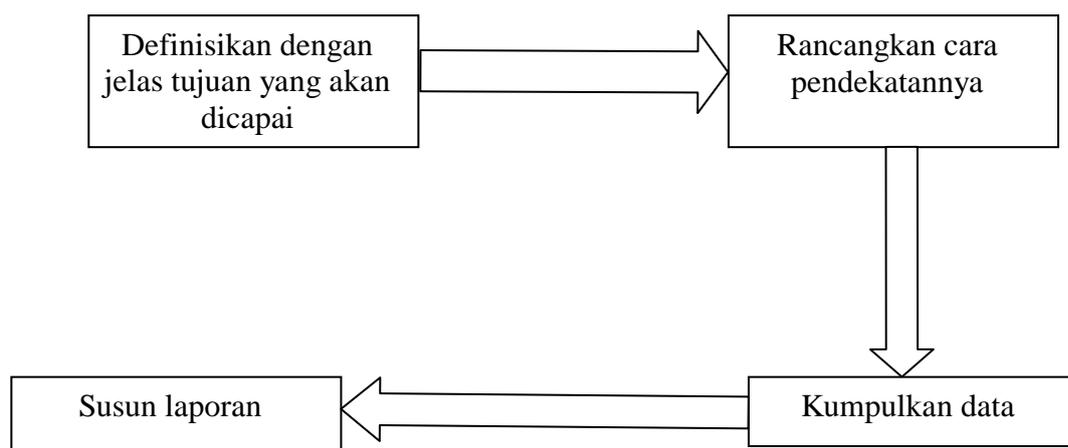
Menurut Gerlof dalam Mukhtar (2013: 39) “Istilah desain sebenarnya adalah suatu proses perencanaan yang berkesinambungan dari suatu reduksi-reduksi tentang ketidakpastian yang diikuti oleh ketidakpastian baru, dan kemudian diikuti lagi oleh reduksi-reduksi lain yang lebih tidak pasti, sampai akhirnya memunculkan kepastian yang diharapkan”.

Mukhtar (2013: 39) mengemukakan “Desain penelitian adalah gambaran tentang proses penelitian yang hendak dilaksanakan. Pokok-pokok desain antara lain meliputi: judul, dasar, tujuan, objek, responden, lokasi, pendekatan, metode, teknik, organisasi, tenaga (personalia), tata dan hubungan kerja, fasilitas/sarana/perlengkapan dan lain sebagainya, waktu dan jadwal, laporan dan pembiayaan. Maka dalam mempersiapkan sebuah penelitian, ada yang mengatakan rencana penelitian *research plan* atau desain penelitian *research design*”.

Kemudian desain penelitian deskriptif menurut Nazir (2009: 89) “Studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam studi deskriptif juga termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu dan juga studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimisasikan bias dan memaksimalkan reliabilitas”.

Adapun menurut Suryabrata (2015:75) “Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Gambar 3.1
Langkah-langkah Penelitian Deskriptif



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SD Labschool FIP UMJ

SD Labschool FIP UMJ mendapatkan izin operasional pada tanggal 07 Maret 2011, berada di bawah naungan FIP UMJ, beralamat di Jalan KH.Ahmad Dahlan Kelurahan Cireunde Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. SD Labschool FIP UMJ masuk kategori SD swasta dengan akreditasi A, untuk menghubungi SD Labschool FIP UMJ bisa melalui telephon 021 741 5787 atau bisa juga lewat email sdlabschoolfipumj@gmail.com.

2. Hasil dan Pembahasan

Hampir semua siswa menjawab bahwa akhlak merupakan perilaku terpuji dan perilaku sopan santun. Artinya kita bisa menyimpulkan bahwa siswa tersebut sangat paham akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak tidak lepas dari pendampingan orang tua di rumah dan juga pembelajaran guru di sekolah. Hal ini tentu menjadi pelajaran bagi para orang tua agar dapat menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anaknya. Karena bagaimanapun pendidikan agama yang paling pertama lahir di dalam rumah, tentu dengan dampingan intensif dari kedua orang tuanya.

Sebagian besar siswa menjawab baik dan benar tentang akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari yaitu: membantu orang tua, menolong orang lain, rajin belajar, sopan santun, sabar, menjenguk teman yang sakit, dan pemaaf. Pemahaman tersebut semoga bukan hanya sekedar pemahaman tekstual tetapi juga merupakan pemahaman yang aplikatif/kontekstual. Jika siswa sudah dapat melaksanakan contoh-contoh akhlak terpuji dalam bentuk aplikatif, maka kedepan mereka akan menjadi manusia-manusia yang saling menghormati dan menghargai meski dalam perbedaan. Sehingga konflik-konflik yang dasarnya perbedaan pemahaman dapat diminimalisir dengan baik.

Sebagian besar siswa menjawab bahwa akhlak terpuji sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa siswa menyadari jika hidup tanpa akhlak maka akan muncul konflik dan pertikaian antar sesama manusia. Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama. Dalam kenyataannya manusia yang satu dengan yang lain pasti memiliki banyak perbedaan, dan sudah sepatutnya perbedaan tersebut disikapi dengan bijaksana. Intinya kembali kepada akhlak dari masing-masing orang, jika semua orang mempunyai akhlak yang baik maka hubungan antar manusia akan menjadi indah dan harmonis.

Siswa dengan yakin menjawab menjenguk, membantu, dan memberi makanan bagi orang tua temannya yang sedang sakit. Disini kita diperlihatkan sebuah kenyataan positif bahwa siswa tersebut sudah menyadari pentingnya memberikan perhatian kepada orang lain. Perhatian tersebut muncul akibat baiknya kepekaan sosial yang ada dalam diri siswa. Kepekaan sosial pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh semua orang, karena dengan kepekaanlah orang akan menjadi peduli dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Tanpa kepekaan sosial orang akan hidup masing-masing, dan fungsi makhluk sosial akan terabaikan dan ternafikkan.

Jawaban jika siswa menemukan uang di dalam kelas yang bukan haknya yaitu: mencari tahu pemiliknya, mengumumkan di kelas, dan melaporkan kepada pihak sekolah. Jawaban itu dapat

dikategorikan sebagai perilaku siswa yang bertanggung jawab dan jujur. Siswa tersebut sadar bahwa pada dasarnya orang tidak diperbolehkan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Karena jika itu diambil maka akan ada orang lain yang dirugikan atau tidak terima. Pelajaran yang paling berharga adalah semoga kelak siswa tersebut menjadi orang-orang yang paham akan makna sebuah amanah.

Sampah adalah persoalan bersama di Jakarta secara khusus dan di Indonesia secara umum. Kenyataan yang terlihat memang sangat menyakitkan karena baru sebagian kecil orang Indonesia yang sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Padahal efek negatif dari sampah yaitu: banjir, saluran air tersumbat, lingkungan tidak indah, bau busuk, dan dapat menimbulkan penyakit bagi penghuni yang tinggal di dekat sampah-sampah.

Paham sampah dan sadar sampah harus dibiasakan dari kecil, sehingga saat dewasa dia akan dapat menjaga lingkungan dengan baik. Jika dari kecil anak tidak paham dan sadar sampah, maka dapat dipastikan saat dewasa dia tidak akan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Paham sampah adalah keadaan dimana orang paham bahwa sampah miliknya harus dibuang dan diolah pada tempatnya. Sedangkan sadar sampah adalah keadaan dimana orang tidak hanya peduli dengan sampah miliknya tetapi juga peduli dengan sampah milik orang lain.

Sedih rasanya jika melihat fenomena sosial yang ada, masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan padahal sudah disediakan tempat sampah. Yang lebih menyedihkan lagi jika orang membuang sampah dari dalam mobil pribadi yang dikendarainya. Logika sederhanannya adalah orang tersebut tidak ingin mobilnya kotor, tetapi dia tidak peduli jika jalan umum menjadi kotor. Perilaku tersebut jelas merupakan perilaku yang tidak terpuji dan bisa dikategorikan dalam perilaku yang egois (tidak peduli dengan kepentingan umum).

Sebagian besar siswa menjawab suka menonton film, itu artinya merupakan peringatan bagi orang tua dan guru supaya bisa memilih film yang bagus bagi anak-anak tersebut. Siswa kelas 5 Sekolah Dasar masih masuk dalam kategori anak-anak, sehingga belum saatnya diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan sebuah film. Karena dalam kenyataannya banyak film-film yang beredar di sosial media, dan sebagian film tersebut sesungguhnya belum layak di tonton oleh anak usia Sekolah Dasar.

Sebagian siswa menjawab film kartun dan sebagian lagi menjawab film umum. Idealnya siswa kelas 5 Sekolah Dasar masih menonton film yang layak di tonton oleh anak usia Sekolah Dasar. Film-film seri kisah teladan seharusnya menjadi film yang di tonton oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Karena film tersebut merupakan film pendek yang mempertontonkan hal-hal kebaikan seperti: kejujuran, kesabaran, menjadi pemaaf, pemberani, mandiri, taat beribadah, beriman kepada Allah, dan saling tolong menolong antar sesama manusia.

Sebagian besar siswa menjawab tidak ditemani saat menonton film. Tentu ini menjadi peringatan bagi para orang tua/wali agar supaya lebih fokus dalam mendampingi anak-anaknya. Anak kelas 5 masih dalam kategori usia anak, sehingga belum saatnya diberikan kepercayaan untuk menonton sebuah film, apalagi film tersebut dipilih sendiri. Mendampingi anak saat menonton film bukan berarti mengintervensi hak anak, mendampingi dimaksudkan untuk menjadi teman diskusi bagi anak saat anak tidak paham akan apa yang di tontonnya.

Hanya sebagian kecil yang menonton film horor, sebagian besar tidak menonton film horor dan tidak suka akan film horor. Film horor sejatinya adalah film yang kurang layak untuk di tonton terutama bagi anak-anak. Banyak hal dalam film horor yang dapat membuat anak-anak menjadi penakut dan membayangkan hal-hal negatif dalam kesehariannya. Oleh karena itu sedapat mungkin orang tua agar melarang anak-anaknya menonton film horor.

Mayoritas jawaban siswa adalah tidak bertanya kepada orang tuanya saat dia tidak paham atas film yang ditontonnya. Dalam kasus ini sepertinya siswa/anak sudah merasa cukup paham untuk menterjemahkan sebuah film. Tidak ada yang salah dengan proses kemandirian berpikir tersebut, tetapi sekali lagi orang tua harus tetap menjadi pendamping dan teman terbaik bagi anak-anaknya dalam hal apapun. Anak tetaplah seorang anak, dan orang tua tetaplah sebagai orang tua. Harapannya anak dan orang tua dapat menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik dan benar.

Alhamdulillah para siswa masih suka dengan film-film yang menceritakan tentang Nabi dan Rasul. Kesukaan ini merupakan sebuah kebaikan yang harus dipertahankan dengan baik. Bagaimanapun sebagai umat Islam kita harus menteladani Nabi dan Rasul dalam kehidupan kita, tentu supaya kehidupan kita jauh lebih baik dan lebih mulia. Harapan besar kepada orang tua dan guru supaya lebih sering memutar film-film yang bertemakan tentang Nabi dan Rasul.

KESIMPULAN

Hampir semua siswa menjawab bahwa akhlak merupakan perilaku terpuji dan perilaku sopan santun. Sebagian besar siswa menjawab baik dan benar tentang akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari yaitu: membantu orang tua, menolong orang lain, rajin belajar, sopan santun, sabar, menjenguk teman yang sakit, dan pemaaf. Sebagian besar siswa menjawab bahwa akhlak terpuji sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dengan yakin menjawab menjenguk, membantu, dan memberi makanan bagi orang tua temannya yang sedang sakit.

Jawaban jika siswa menemukan uang di dalam kelas yang bukan haknya yaitu: mencari tahu pemiliknya, mengumumkan di kelas, dan melaporkan kepada pihak sekolah. Paham sampah dan sadar sampah harus dibiasakan dari kecil, sehingga saat dewasa dia akan dapat menjaga lingkungan dengan baik. Sebagian besar siswa menjawab suka menonton film, itu artinya merupakan peringatan bagi orang tua dan guru supaya bisa memilih film yang bagus bagi anak-anak tersebut.

Sebagian siswa menjawab film kartun dan sebagian lagi menjawab film umum. Idealnya siswa kelas 5 Sekolah Dasar masih menonton film yang layak di tonton oleh anak usia Sekolah Dasar. Sebagian besar siswa menjawab tidak ditemani saat menonton film. Tentu ini menjadi peringatan bagi para orang tua/wali agar supaya lebih fokus dalam mendampingi anak-anaknya. Hanya sebagian kecil yang menonton film horor, sebagian besar tidak menonton film horor dan tidak suka akan film horor. Mayoritas jawaban siswa adalah tidak bertanya kepada orang tuanya saat dia tidak paham atas film yang ditontonnya. Alhamdulillah para siswa masih suka dengan film-film yang menceritakan tentang Nabi dan Rasul.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Effendy, O.C. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Javandalasta, P. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Java Pustaka Group.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ramli, A.M. dan Fathurahman. 2004. *Film Independen: Dalam Pespektif Hukum Hak dan Hukum Perfilman Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Y. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang SISDIKNAS. 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.